

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak lepas dengan berbagai permasalahan dan salah satunya permasalahan sampah. Setiap orang pasti menghasilkan sampah. Menurunnya kualitas lingkungan hidup yang dikarenakan oleh permasalahan sampah terkait dengan adanya hubungan dan timbal balik antara jumlah penduduk, nilai dan pola bermasyarakat terhadap perwujudan sampah, organisasi atau badan pengelola sampah, serta sistem pengelolaan yang diterapkan.

Permasalahan sampah telah menjadi permasalahan yang serius terutama di kota-kota besar. Tidak hanya di Indonesia saja, melainkan di seluruh dunia. Negara-negara maju telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Pada sebagian kota-kota besar dunia, pengelolaan sampah dikelola secara terpadu. Sampah yang dikelola berupa limbah atau sampah rumah tangga, kantor, pertokoan, industri dan daerah industri. Pengelolaan tersebut menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis serta mengurangi sisa sampah yang memiliki tingkat pencemaran tinggi dan dapat diterima oleh lingkungan hidup (*World Resources*, 2016).

Mengacu pada undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pada pasal 1 disebutkan bahwa sampah merupakan hasil

sisanya kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alamiah yang berwujud padat. Selanjutnya yang dimaksud dengan sampah spesifik adalah sampah yang berdasarkan sifat, tingkat konsentrasi, dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan lebih lanjut, Sumber sampah merupakan asal timbulan sampah, Penghasil sampah adalah setiap orang dan/atau akibat proses alam yang menghasilkan timbulan sampah. Sementara itu berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia sampah ialah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi.

Beberapa dampak apabila sampah tidak dikelola dengan baik adalah sebagai berikut (Suwerda, 2012) :

1. Sampah dapat menjadi sumber penyakit, lingkungan menjadi kotor. Hal ini akan menjadi tempat yang subur bagi mikroorganisme patogen yang berbahaya bagi kesehatan manusia, dan juga menjadi tempat sarang lalat, tikus dan hewan liar lainnya.
2. Pembakaran sampah dapat berakibat terjadinya pencemaran udara yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat, dan memicu terjadinya pemanasan global.
3. Pembusukan sampah dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan berbahaya bagi kesehatan. Cairan yang dikeluarkan dapat meresap ke tanah, dan dapat menimbulkan pencemaran sumur, air tanah, dan yang dibuang ke badan air akan mencemari sungai.

4. Pembuangan sampah ke sungai atau badan air dapat menimbulkan pendangkalan sungai, sehingga dapat memicu terjadinya banjir

Jika pengolahan sampah belum dilaksanakan dengan baik maka akan mengakibatkan terciptanya sumber masalah, baik sosial maupun lingkungan yang muncul dimasyarakat. Munculnya berbagai penyakit akibat pencemaran air, tanah, dan polusi udara hanya sebagian kecil akibat dari buruknya pengolahan sampah tersebut.

Provinsi Jawa Barat Merupakan salah satu provinsi yang terbesar dan terpadat penduduknya dari 34 Provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk 1.320 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik, 2015). Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa timbunan sampah menurut kota di Jawa Barat daerah yang menghasilkan timbunan sampah per hari terbanyak adalah Kota Bandung dengan jumlah timbunan sampah kota 7.982.186 m³/hari yang diikuti oleh Kota Bogor dengan jumlah 6.259.149 m³/hari, Kemudian di Kota Cirebon per harinya adalah sekitar 777.475 m³ dan hanya terangkut ke tempat Penampungan Akhir (TPA) Sekitar 699.711 m³. yang berarti belum maksimalnya pengelolaan sampah di Kota Cirebon. Begitu pula dengan Kota Cirebon yang merupakan salah satu kota besar di Jawa Barat yang masih belum optimal dalam mengatasi urusan persampahan.

Tabel 1.1

Timbunan Sampah berdasarkan Kota di Jawa Barat tahun 2014

No	Kota	Timbunan Sampah Perkapita (ml /Orang/Hari)	Timbunan Sampah Kota (m3/hari)	Terangkut ke TPA (m3/hari)	Tingkat Pelayanan (%)
1	Bogor	6999.74	6.259.149	2.180.586	86.00
2	Sukabumi	6999.51	2.535.566	673.358	85.00
3	Bandung	7000.19	7.982.186	5.132.502	82.00
4	Cirebon	7001.30	777.457	699.711	90.00
5	Bekasi	6999.98	1.207.4324	4.792.841	77.00
6	Depok	6999.88	332.842	3.818.635	81.00
7	Cimahi	7000.24	1.439.658	1.079.744	75.00
8	Tasikmalaya	6999.52	6.224.469	555.419	46.00
9	Banjar	7001.04	4.714.364	259.617	78.00

Sumber: Dinas Permukiman dan Perumahan Provinsi Jawa Barat

Perkembangan Pertumbuhan Kota Cirebon memacu bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan sektor industri serta pembangunan fasilitas infrastruktur kota. Dampak dari perkembangan tersebut adalah semakin besarnya jumlah produksi sampah yang dihasilkan dan daya dukung lingkungan hidup yang semakin berkurang terhadap sampah tersebut.

Tabel 1.2

Volume Sampah Perhari per Kecamatan (m³) Tahun 2012-2015

No	Kecamatan	Volume Sampah			
		2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Harjamukti	250	255	509	538
2	Lemahwungkuk	165	170	189	198
3	Pekalipan	119	124	277	284
4	Kesambi	162	167	221	230
5	Kejaksan	196	201	218	244

Sumber : Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cirebon

Berdasarkan tabel diatas, Volume sampah di Kota Cirebon perharinya di tiap Kecamatan antara tahun 2012 hingga tahun 2015 mengalami peningkatan tiap tahunnya. Namun, peningkatan volume sampah perhari tidak sebanding dengan jumlah Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di beberapa wilayah di Kota Cirebon yang malah mengalami pengurangan pada tiap tahunnya. Hal ini yang menjadi tantangan pemerintah daerah dalam melakukan pelayanan di bidang pengelolaan sampah khususnya di Dinas Lingkungan Hidup.

Tabel 1.3
Jumlah Tempat Pembuangan Sampah di Kota Cirebon

NO	Kecamatan	Jumlah TPS			
		2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Harjamukti	4	7	9	8
2	Lemahwungkuk	4	4	4	4
3	Pekalipan	3	5	5	5
4	Kesambi	10	14	15	14
5	Kejaksan	6	6	8	8
Jumlah		27	36	41	39

Sumber : Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cirebon

Kota Cirebon Memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yaitu TPA Kopiluhur yang berlokasi di kecamatan Harjamukti yang setiap hari menerima paling sedikit 600 kubik sampah (Ibrahim, 2015). Baik sampah rumah tangga maupun sampah pasar. Sehingga penumpukan sampah akan cepat terjadi. Namun, pengelolaan sampah di Kopiluhur hanya sebatas diratakan dengan beko dan kemudian ditimbun dengan tanah untuk meminimalkan perkembangan bibit penyakit. Namun cara ini masih dianggap kurang maksimal oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Cirebon, Karena cara seperti ini hanya bersifat sementara. Dengan luas lahan 9 hektar dan produksi sampah antara 600 kubik hingga 700 kubik per hari maka cara tersebut diperkirakan hanya akan bertahan lima tahun saja. Untuk mencegah kebuntuan sistem pengelolaan sampah, perlu dikembangkan metode-metode lain. Salah

satu metode yang sangat mungkin dikembangkan adalah penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah telah mengatur mengenai cara pengelolaan sampah rumah tangga. Cara pengelolaan yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah dengan menerapkan prinsip 3R yaitu meliputi kegiatan pengurangan/pembatasan timbulan sampah (*reduce*), pemanfaatan kembali sampah (*reuse*) dan pendauran ulang sampah (*recycle*). Prinsip 3R harus diterapkan dan menjadi alternatif pemecahan untuk mengurangi permasalahan tingginya timbulan sampah di TPS (Tempat Penampungan Sementara) dan keterbatasan daya tampung TPA (Tempat Penampungan Akhir) Penanganan permasalahan sampah yang kurang tepat dapat mengancam aspek keindahan kota dan pencemaran lingkungan serta masalah kesehatan.

Maka dari itu, Dengan adanya Dinas daerah yang definitif sebagai pelaksana dan penanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan hidup daerah sangat penting. Karena dengan uraian tugas, pokok dan fungsi dan tanggung jawab yang jelas akan menjadi landasan yang kuat dalam mengatasi berbagai permasalahan pengelolaan sampah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat menarik rumusan masalah yaitu Bagaimana Peran Dinas Lingkungan Hidup di Kota Cirebon dalam Pengolahan Sampah tahun 2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran organisasi daerah khususnya Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon dalam Pengolahan sampah.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. Memberikan informasi bagi penulis dan para pembaca pada umumnya terkait Peran Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon dalam Pengolahan sampah..
2. Memberikan Informasi terkait kendala-kendala dalam pengolahan sampah di Kota Cirebon.
3. Sebagai masukan kepada Pemerintah Kota Cirebon terkait pengolahan sampah yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai evaluasi peran Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon dalam pengolahan sampah.

2. Memberikan rekomendasi terhadap metode pengolahan sampah di Kota Cirebon.

1.5 Literature Review

Penelitian terdahulu yang pertama yang berjudul Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Di Sampangan Dan Jomblang Kota Semarang), N. K. Ayu Artiningsih, Universitas Diponegoro 2008. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh proses perencanaan dan penanganan sampah rumah tangga berbasis masyarakat, menganalisis tantangan dan peluang dalam penanganan sampah rumah tangga serta merekomendasikan usulan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Metode Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang merupakan penelitian mendeskripsikan fenomena yang terjadi di tempat penelitian. Hasil dari Penelitian ini adalah penanganan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dapat mereduksi timbulan sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir, namun belum optimal penerapan dalam pemilahan dan atau dalam pengomposan dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana.

Kedua, penelitian yang berjudul Kinerja Dinas Kebersihan Kabupaten Sidoarjo Dalam penanganan Sampah, Dedi Ardiansyah, Universiti Airlangga 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Sidoarjo dalam pengelolaan

sampah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian bersifat deskriptif yakni menggambarkan kinerja Dinas Kebersihan Kabupaten Sidoarjo dalam penanganan sampah. Hasil dari penelitian adalah Kinerja organisasi diukur melalui aspek Responsifitas, daya tanggap dan efektifitas. Kinerja Dinas Kebersihan Kabupaten Sidoarjo dalam penanganan sampah secara umum masih belum optimal, namun kinerjanya mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Ketiga, studi literatur yang berjudul Manajemen Pengelolaan Sampah Kota Berdasarkan Konsep *Zero Waste*, Muhammad Nizar, Erman Munir, dkk. Universitas Sumatera Utara 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konsep *Zero Waste* yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sampah sebuah kota. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif di gunakan untuk menganalisis penelitian sebelumnya tentang *Zero Waste*. Hasil dari penelitian ini adalah Kota-kota di Indonesia telah mengalami over kapasitas dalam kemampuan menangani pengelolaan sampah perkotaan sehingga butuh inisiatif baru seperti *Zero Waste* dapat menjadi konsep baru dalam penanganan sampah di Indonesia yang telah berhasil di terapkan pada kota-kota besar di Dunia.

Keempat, Tesis yang berjudul Analisis Kinerja Pengolahan Sampah Di Kota Metro, Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Kota Metro Tahun 2015. Mirnawati. Universitas Lampung 2017. Penelitian ini bertujuan Untuk mengidentifikasi kendala penerapan prinsip-prinsip *Good*

Governance di UPT Dinas Kebersihan Kota Metro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan yang terjadi untuk mengetahui hasil dari penerapan prinsip-prinsip *Good Governance* di UPT Kebersihan Kota Metro. Hasil penelitian tersebut ialah Kinerja Dari pengolahan sampah di TPA Sementara Kota Metro mendekati cukup baik. Terbukti dengan kondisi kebersihan jalan utama, penempatan TPS atau kontainer, kondisi alat pengumpul sampah, kondisi alat pengangkutan sampah dan kualitas petugas kebersihan.

Kelima, Tesis yang berjudul Kinerja Pengelolaan Sampah Di Kota Gombang Kabupaten Kebumen. Widi Hartanto. Universitas Diponegoro 2006. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja pengelolaan sampah di Kota Gombang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method*. Pendekatan kualitatif didapat guna memberikan predikat kepada variable persepsi yang dihasilkan dari hasil data deskriptif. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan menganalisis pengukuran secara kuantitas terhadap variabel yang dianalisis. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar masyarakat menilai masih kurang baiknya kinerja pengelolaan sampah, dan kinerja pengelolaan sampah di Gombang dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu teknis, pembiayaan, kelembagaan, hukum dan peran masyarakat.

Keenam, penelitian berjudul Peran Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengolahan Sampah. M. Erdi F.

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan peran pemerintah dan masyarakat dalam pengolahan sampah berbasis masyarakat di Ngampelsari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk memahami kejadian yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi serta motivasi. Hasil penelitian ini adalah Peran pemerintah adalah memberikan penyuluhan, bantuan ,pelatihan dan kebijakan. Sementara peran dari Kader Sumringah Ngampelsari adalah memberikan pembinaan kesadaran warga untuk mengolah sampah secara mandiri dan memaksimalkan penggunaan kompos.

Ketujuh, pnelitian yang berjudul Peran Pemerintah Boyolali Dalam Pengelolaan Sampah Lingkungan Permukiman Perkotaan, Studi Di Perumahan Bumi Singkil Permai. Tri Kharisma J. Jurnal Wilayah dan Lingkungan Semarang 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bentuk peran pemerintah dalam lingkungan permukiman perkotaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif melalui telaah dokumen dan kuesioner dalam teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah peran pemerintah sebagai *regulator* dan *service provider* dalam pengelolaan sampah lingkungan permukiman perkotaan masing-masing sebesar 80 % dan 61,67%. Prosentase tersebut didapat dari skoring regulasi terkait peran sebagai *regulator* dan penilaian masyarakat mengenai kinerja pemerintah dalam pelayanan.

Kedelapan, Penelitian yang berjudul Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Tanjungpinang Timur, Studi Evaluasi Kebijakan di Kelurahan Batu IX. Prastiyo. Universitas Maritim Raja Alihaji Tanjungpinang 2016. Tujuan penelitian ini ialah untuk dapat mengetahui Peran Pemerintah Kecamatan Tanjung Pinang Timur Dalam Pengelolaan Sampah Studi Evaluasi Kebijakan di Kelurahan Batu IX. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisa kualitatif. Hasil dari Penelitian ini adalah peran pemerintah daerah telah melakukan diberlakukannya retribusi sampah. Namun, masih ada RT yang tidak memberlakukan retribusi sampah. Sarana dan prasarana pengelolaan sampah untuk lingkungan seperti Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sampah yang disediakan Pemerintah Kota Tanjungpinang sudah cukup, juga petugas pengangkut sampah sudah terbilang cukup.

Kesembilan, Skripsi dengan judul Pengelolaan Sampah Pantai Oleh Dinas Kebersihan Kota Bandar Lampung (Studi Pantai Sukaraja Kecamatan Bumi Waras). Angela Chatlya. Universitas Lampung 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengelolaan Sampah di pantai Sukaraja oleh Dinas Kebersihan Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah secara kolaborasi oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Bandar Lampung yang dilaksanakan

bersama-sama dengan LSM Mitra Bentala belum berjalan optimal. Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Bandar Lampung memfasilitasi program. Sementara, LSM Mitra Bentala menjalankan program bersih pantai seperti pembentukan kader pesisir.

Kesepuluh, Skripsi Yang Berjudul Peran Dinas Kebersihan Dalam Pengelolaan Kebersihan Di Pemerintah Kota (Studi Di Kec. Tambaksari Surabaya). Muhammad Ervan Santoso. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan koordinasi yang diterapkan dan mengetahui model dari pengawasan pengelolaan kebersihan di Kec. Tambaksari. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dimana dalam penelitian ini menggambarkan suatu kejadian melalui mendeskripsikannya. Hasil penelitian ini ialah sudah berjalan dengan baik koordinasi dan pengawasan dilihat dengan adanya program pemanfaatan sampah yang dilakukan masyarakat dan pengangkutan sampah yang rutin dilakukan setiap harinya.

Tabel 1.4

Literature Review

No	Judul peneliti: Nama dan Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Di Sampangan Dan Jomblang Kota Semarang, N. K, Ayu Artiningsih,	memperoleh proses perencanaan dan penanganan sampah rumah tangga berbasis masyarakat, menganalisis tantangan dan peluang	Deskriptif Kualitatif	Belum Optimalnya Pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat di

	Universitas Diponegoro 2008	dalam penanganan sampah rumah tangga		Sampangan dan Jomblang dapat mereduksi timbulan sampah yang dibuang ke TPA karena keterbatasan sarana dan prasarana
2	Kinerja Dinas Kebersihan Kabupaten Sidoarjo Dalam penanganan Sampah, Dedi Ardiansyah, Universitas Airlangga 2016	mengetahui bagaimana kinerja Dinas Kebersihan Kabupaten Sidoarjo dalam pengelolaan sampah.	Deskriptif Kualitatif	Belum optimalnya kinerja dinas yang telah diukur melalui aspek Responsifitas, daya tanggap dan efektifitas
3	Manajemen Pengelolaan Sampah Kota Berdasarkan Konsep <i>Zero Waste</i> , Muhammad Nizar, Erman Munir, dkk. Universitas Sumatera Utara 2017.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konsep <i>Zero Waste</i> yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sampah sebuah kota.	Deskriptif kualitatif	Kota-kota di Indonesia telah mengalami <i>Over capacity</i> dalam pengelolaan sampah, dibutuhkan metode pengelolaan baru seperti konsep <i>Zero Waste</i>
4	Analisis Kinerja Pengolahan Sampah Di Kota Metro, Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Kota Metro Tahun 2015. Mirnawati. Universitas Lampung 2017	mengidentifikasi kendala penerapan prinsip-prinsip <i>Good Governance</i> di UPT Dinas Kebersihan Kota Metro	Metode Kualitatif untuk mengetahui prinsip dari <i>Good Governance</i>	Kinerja Dari pengolahan sampah di TPAS Kota Metro mendekati cukup baik.
5	Kelima, Tesis yang berjudul Kinerja Pengelolaan Sampah Di	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja	<i>Mix Method</i>	kinerja pengelolaan sampah

	Kota Gombong Kabupaten Kebumen. Widi Hartanto. Universitas Diponegoro 2006.	pengelolaan sampah di Kota Gombong dan faktor-faktor yang mempengaruhinya		berdasarkan persepsi masyarakat masih kurang baik dan kinerja pengelolaan sampah di Kota Gombong dipengaruhi oleh berbagai aspek.
6	Peran Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengolahan Sampah. M. Erdi F. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo 2014.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pemerintah dan kader Sumringah dalam pengolahan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Ngampelsari.	Metode Kualitatif	Peran pemerintah dalam pengolahan sampah adalah penyuluhan, bantuan dan kebijakan. Sementara peran dari Kader Sumringah adalah memberikan pembinaan.
7	Peran Pemerintah Boyolali Dalam Pengelolaan Sampah Lingkungan Permukiman Perkotaan, Studi Kasus Perumahan Bumi Singkil Permai. Tri Kharisma Jati. Jurnal Wilayah dan Lingkungan Semarang 2013..	Untuk menganalisis bentuk peran pemerintah dalam lingkungan permukiman perkotaan	metode Kuantitatif, data dokumen dan kuesioner.	Hasil dari penelitian ini adalah peran pemerintah sebagai <i>regulator</i> dan <i>service provider</i> dalam pengelolaan sampah lingkungan perkotaan masing-masing adalah sebesar 80% dan 61,67%.
8	Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah Di	Untuk mengetahui Peran Pemerintah	Deskriptif Kualitatif	peran pemerintah

	Kecamatan Tanjungpinang Timur, Studi Evaluasi Kebijakan di Kelurahan Batu IX. Prastiyo. Universitas Maritim Raja Alihaji Tanjungpinang 2016. .	Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Tanjungpinang Timur.		daerah telah melakukan diberlakukannya retribusi sampah. Namun, masih ada RT yang tidak memberlakukan retribusi sampah serta sarana dan prasarana seperti TPS dan petugas pengangkut sampah terbilang cukup baik.
9	Pengelolaan Sampah Pantai Oleh Dinas Kebersihan Kota Bandar Lampung (Studi Pantai Sukaraja Kecamatan Bumi Waras).. Angela Chatlya. Universitas Lampung 2016.	menganalisis pengelolaan Sampah di pantai Sukaraja oleh Dinas Kebersihan Kota Bandar Lampung	Deskriptif Kualitatif	Belum optimalnya kolaborasi Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Bandar Lampung dengan LSM Mitra Bentala dalam pengelolaan sampah.
10	Peran Dinas Kebersihan Dalam Pengelolaan Kebersihan Di Pemerintah Kota (Studi Di Kec. Tambaksari Surabaya). Muhammad Ervan Santoso. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur 2011.	mengetahui dan mendeskripsikan koordinasi yang diterapkan dan mengetahui model dari pengawasan pengelolaan kebersihan di Kec. Tambaksari	Deskriptif Kualitatif	sudah berjalan dengan baik koordinasi dan pengawasan dilihat dengan adanya program pemanfaatan sampah yang dilakukan masyarakat dan pengangkutan

				sampah yang rutin dilakukan setiap harinya
--	--	--	--	--

1.6 Kerangka Dasar Teori

Kerangka teori adalah kumpulan teori yang digunakan oleh penulis untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan teori sebagai landasan penelitian. Sebelum masuk di kerangka teori, penulis akan memberikan definisi dari teori. Teori adalah bagian dari konsep atau konstruk, proposisi dan definisi yang menjelaskan hubungan sistimatis suatuKejadian , dengan cara menganalis hubungan sebab-akibat yang terjadi.

1.6.1 Peran

Peran adalah perilaku individu yang diharapkan sesuai dengan posisi yang dimiliki. Peran yaitu suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, dan sikap yang diharapkan dapat menggambarkan perilaku yang seharusnya diperlihatkan oleh individu pemegang peran tersebut dalam situasi yang umumnya terjadi (Sarwono, 2012).

Menurut Soekanto (2007), peran dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu peran aktif, peran partisipatife, peran passif.

- a. Peran aktif merupakan peran yang diberikan oleh kelompok atau organisasi karena kedudukannya di dalam organisasi sebagai kegiatan kelompok, seperti pengurus, pejabat dan sebagainya.

- b. Peran partisipatif ialah peran yang di berikan oleh anggota organisasi kepada organisasinya yang telah memberikan sumbangsih yang berguna bagi organisasi tersebut.
- c. Peran pasif merupakan sumbangan dari anggota kelompok yang bersifat pasif, yang mana anggota kelompok mereka memberi kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok agar dapat berjalan dengan baik.

Menurut Pitana (dalam Ardianto, 2016), mengemukakan pemerintah daerah memiliki peranan sebagai :

1. *Koordinator*, dalam pengelolaan sampah, peran Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon sebagai kordinator diperlukan agar upaya pengelolaan sampah dapat berjalan optimal.pemerintah serta seluruh elemen masyarakat merupakan sasaran utama yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar terciptanya kota Cirebon sebagai kota yang Hijau sesuai dengan Visi dan Misi Kota Cirebon 2013-2018.
2. *Fasilitator*, sebagai fasilitator dalam pengelolaan sampah, peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung segala program yang diadakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon. Adapula pada prakteknya

pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.

3. *Stimulator*, peran Dinas Lingkungan hidup sebagai stimulator adalah pemerintah dapat menciptakan strategi untuk membangun dan meningkatkan pengelolaan sampah di Kota Cirebon.

1.6.2 Sampah

Hadiwiyoto (2013) menyatakan bahwa sampah merupakan bahan sisa, baik bahan yang sudah tidak digunakan lagi (bahan bekas) maupun bahan yang sudah diambil bagian utamanya dan ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi tidak bernilai serta dari segi lingkungan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan.

Besaran dan komposisi sampah yang dihasilkan dalam suatu wilayah ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: (1) jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya; (2) tingkat pendapatan dan pola konsumsi masyarakat; (3) pola penyediaan kebutuhan hidup penduduknya; (4) iklim dan musim.

Komposisi sampah menentukan pola penanganan yang dilakukan terhadap sampah. Komposisi juga menentukan jenis dan kapasitas sarana, system, dan program pengelolaannya. Komposisi sampah merupakan komponen sampah yang kemudian terbentuk menjadi satu kesatuan. Komposisi sampah tidaklah sama berdasarkan sumber sampah,

karakteristik kebiasaan masyarakat dan juga keadaan ekonomi yang bermacam-macam serta proses pengelolaan sampah di sumber sampah. Pada tabel 1.5 dapat di jumpai komposisi dan sumber sampah dari tip-tiap sumbernya

Tabel 1.5

Contoh Komposisi dan Sumber Sampah

Sumber Sampah	Komposisi Sampah
Kantor	Kertas Kertas karton plastic cartridge printer bekas sampah bekas makanan
Rumah Sakit atau puskesmas	Kertas kapass bekas plastik (spuit bekas) kaca logamm perban bekas sisa potongan jaringan tubuh sisa obat sampah bekas makanan
Pasar	sampah organik yang mudah membusuk kertas karton, karet dan kain kayu pengemas barang
Warung Makan/Restoran	sampah bekas makanan kertas pembungkus plastic pembungkus
Lapangan Olahraga	Kertas plastic sampah makanan sisa potongan rumput

Lapangan terbuka	ranting/daun kering potongan rumput
Jalan dan Lapangan	Kertas plastic daun kering
Rumah Tangga	sampah makanan kertas / karton plastik, logam kain daun, ranting
Pembangunan Gedung / konstruksi	pecahan bata pecahan beton pecahan genting kayu kertas plastik

Sumber : (Direktorat Jendral Cipta Karya, 2011)

1) Karakteristik Sampah

Selain komposisi, maka karakteristik lain yang bisa ditampilkan dalam pengelolaan sampah adalah karakteristik fisika dan kimia. Karakteristik tersebut bervariasi, tergantung pada komponen-komponen sampah. Sampah kota di negara yang berkembang akan jelas berbeda komposisinya dengan sampah kota di negara yang maju.

Menurut Damanhuri (2010) Karakteristik sampah dapat dikelompokkan menurut sifat-sifatnya, seperti:

- Karakteristik fisika, yang meliputi ;
 - a) densitas,
 - b) kadar air,

- c) kadar volatil,
- d) kadar abu,
- e) nilai kalor,
- f) distribusi ukuran

- Karakteristik kimia, yang khususnya menggambarkan susunan kimia sampah tersebut yang terdiri dari unsur kimia seperti C, N, O, P, H, S, dsb.

2) Sumber Sampah

Sesuai dengan UU No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sumber sampah terdiri atas:

- a) Sampah rumah tangga: sampah yang berasal pada kegiatan sehari-hari, namun tidak termasuk limbah manusia (tinja) dan sampah spesifik.
- b) Sampah yang serupa dengan sampah rumah tangga: sampah yang berada di daerah khusus, daerah komersial, daerah industri, fasilitas sosial dan umum.
- c) Sampah spesifik:
 - Sampah yang mengandung racun (B3)
 - Sampah yang muncul diakibatkan oleh bencana
 - Sampah bongkaran bangunan
 - Sampah yang belum dapat diolah secara teknologi

- Sampah yang muncul secara tidak berkala.

1.6.3 Pengelolaan Sampah

Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 mengenai Pengelolaan Sampah, yang dimaksud pengelolaan sampah ialah aktifitas yang sistematis, mencakup keseluruhan serta berkelanjutan termasuk pengurangan sampah dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan sampah meliputi:

- 1) Pembatasan timbulan sampah.
- 2) Pendaaur ulangan sampah.
- 3) *Re-use* atau pemanfaatan kembali sampah.

Kemudian kegiatan penanganan sampah yaitu:

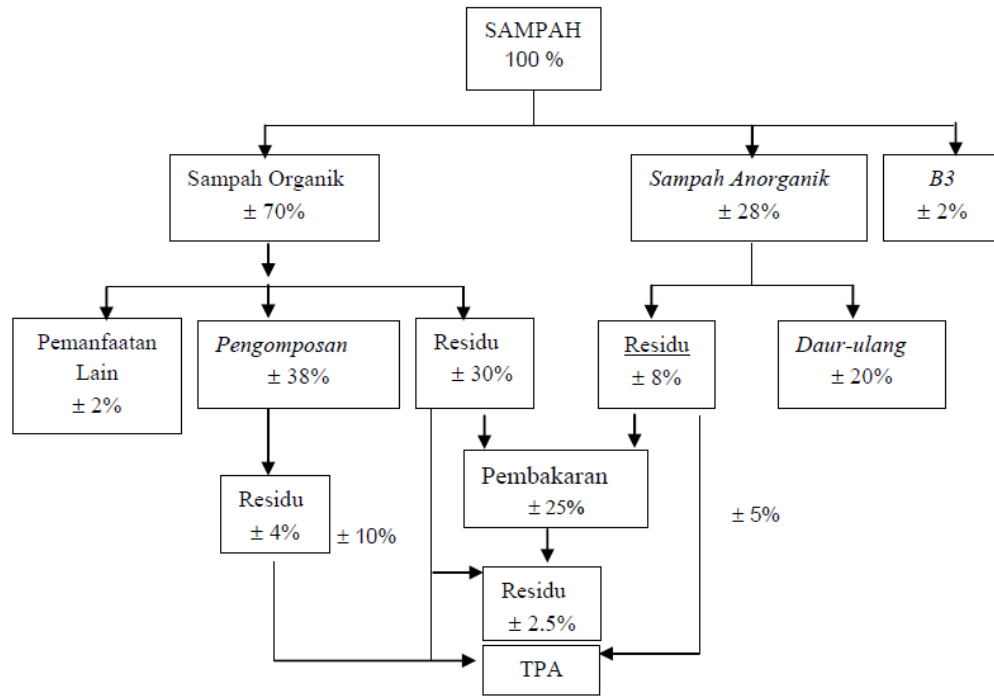
- 1) Pengelompokan sampah berdasar dengan karakteristik dan sifatnya.
- 2) Pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumber sampah sampai ke TPS.
- 3) Pengangkutan sampah melalui mengangkut sampah dari TPS menuju ke TPA;
- 4) pengolahan melalui mengubah karakteristik, jumlah sampah, serta;
- 5) Pemrosesan akhir sampah berupa kembalinya sampah hasil olahan sebelumnya ke lingkungan secara aman.

Pengelolaan sampah dengan paradigma baru dapat dilakukan dengan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam keseharian, misalnya dengan menerapkan 3R, yaitu *Reduce* (Mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali) dan *Recycle* (Mendaur Ulang).

Penanganan sampah *Reduce*, *reuse* dan *recycle* sangat efektif untuk diterapkan agar efisiensi dan efektifitas pengelolaan sampah kota sehingga mampu mengurangi anggaran pengelolaan yang mengalami peningkatan tiap tahunnya. Bila sampah kota dapat ditangani melalui konsep 3R, maka sampah yang akan sampai di lokasi TPA hanya sekitar 20% saja. Hal ini akan sangat mengurangi biaya pengangkutan dan pembuangan akhir.

Gambar 1.1

Potensi 3R terhadap Pengelolaan Sampah



Sumber : Direktorat jendral Cipta Karya

Tahap-tahap pengolahan sampah melalui paradigma 3R dapat disesuaikan dengan sumber penghasil sampah, seperti daerah perumahan, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan daerah komersial. Pada tabel 1.6, 1.7, dan 1.8 menjelaskan tentang upaya pengolahan sampah melalui 3-R di beberapa sumber sampah.

Tabel 1.6
Pengolahan sampah 3R di Daerah Perumahan dan Fasilitas Sosial

Penanganan 3R	Cara Pengerjaan
R-1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hindari pemakaian dan pembelian produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar ▪ Gunakan produk yang dapat diisi ulang ▪ Kurangi penggunaan bahan sekali pakai ▪ Jual atau berikan sampah yang telah terpilah kepada pihak yang memerlukan.
R-2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gunakan kembali wadah/kemasan untuk fungsi yang sama atau fungsi lainnya ▪ Gunakan wadah/kantong yang dapat digunakan berulang-ulang. ▪ Gunakan baterai yang dapat diisi kembali.
R-3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pilih produk dan kemasan yang dapat didaur-ulang dan mudah terurai ▪ Lakukan penanganan untuk sampah organik menjadi kompos dengan berbagai cara yang telah ada (sesuai ketentuan) atau manfaatkan sesuai dengan kreatifitas masing-masing. ▪ Lakukan penanganan sampah anorganik menjadi barang yang bermanfaat.

Sumber : Direktorat jendral Cipta Karya, 2006

Tabel 1.7
Pengolahan sampah 3R di Fasilitas Umum

Penanganan 3R	Cara Pengerjaan
R-1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gunakan kedua sisi kertas untuk penulisan dan fotokopi. ▪ Gunakan alat tulis yang dapat diisi kembali. ▪ Sediakan jaringan informasi dengan komputer (tanpa kertas) ▪ Maksimumkan penggunaan alat-alat penyimpan elektronik yang dapat dihapus dan ditulis kembali. ▪ Khusus untuk rumah sakit, gunakan insinerator untuk sampah medis. ▪ Gunakan produk yang dapat diisi ulang. ▪ Kurangi penggunaan bahan sekali pakai.
R-2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gunakan alat kantor yang dapat digunakan berulang-ulang. ▪ Gunakan peralatan penyimpan elektronik yang dapat dihapus dan ditulis kembali.
R-3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Olah sampah kertas menjadi kertas kembali. ▪ Olah sampah organik menjadi kompos.

Sumber : Direktorat jenderal Cipta Karya, 2006

Tabel 1.8
Pengolahan sampah 3R di Daerah Komersial

Penanganan 3R	Cara Pengerjaan
R-1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berikan insentif oleh produsen bagi pembeli yang mengembalikan kemasan yang dapat digunakan kembali. ▪ Berikan tambahan biaya bagi pembeli yang meminta kemasan/bungkusan untuk produk yang dibelinya. ▪ Memberikan kemasan/bungkusan hanya pada produk yang benar-benar memerlukannya. ▪ Sediakan produk yang kemasannya tidak menghasilkan sampah dalam jumlah besar. ▪ Kenakan biaya tambahan untuk permintaan kantong plastik belanjaan. ▪ Jual atau berikan sampah yang telah terpilah kepada yang memerlukannya.
R-2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gunakan kembali sampah yang masih dapat dimanfaatkan untuk produk lain, seperti pakan ternak. ▪ Berikan insentif bagi konsumen yang membawa wadah sendiri, atau wadah belanjaan yang diproduksi oleh swalayan yang bersangkutan sebagai bukti pelanggan setia. ▪ Sediakan perlengkapan untuk pengisian kembali produk umum isi ulang (minyak, minuman ringan).
R-3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jual produk-produk hasil daur-ulang sampah dengan lebih menarik. ▪ Berilah insentif kepada masyarakat yang membeli barang hasil daur-ulang sampah. ▪ Olah kembali buangan dari proses yang dilakukan sehingga bermanfaat bagi proses lainnya, ▪ Lakukan penanganan sampah organik menjadi kompos atau memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan. ▪ Lakukan penanganan sampah anorganik.

Sumber : Direktorat jendral Cipta Karya, 2006

1.7 Definisi Konseptual

1. Peran adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan sesuatu kepada oranglain. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

2. Sampah merupakan bahan dan/atau barang sisa, baik bahan yang sudah tidak dapat digunakan (bahan bekas) maupun bahan yang sudah digunakan bagian utamanya dan ditinjau dari aspek social dan ekonomis tidak bernilai dan dari aspek lingkungan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan.
3. Pengelolaan sampah merupakan aktifitas yang sistematis, menyeluruh, serta berkelanjutan yang mencakup pengurangan dan penanganan sampah.

1.8 Definisi Operasional

Indikator-indikator Peran

- 1) Koordinator :
 - a. Melaksanakan koordinasi dengan masyarakat
 - b. Melaksanakan koordinasi dengan berbagai instansi terkait.
- 2) Fasilitator :
 - a. Sarana dan prasarana pendukung dalam Pengolahan sampah.
 - b. Menciptakan strategi dalam pengolahan sampah.
- 3) Stimulator :
 - a. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat.
 - b. Menciptakan strategi optimalisasi pengolahan sampah.

Indikator Pengolahan Sampah

Indikator Pengolahan Sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

- a. *Reduce* (pengurangan)

b. *Reuse* (penggunaan kembali)

c. *Recycle* (mendaur ulang)

1.9 Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2012) bahwa penelitian dengan metode deskriptif kualitatif memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu :

- 1) Penelitian dengan metode Deskriptif kualitatif memusatkan pada pemecahan permasalahan yang terjadi terutama fenomena yang bersifat aktual.
- 2) Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan data yang telah ditelaah lalu kemudian disusun, dideskripsikan serta dianalisa.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di dua tempat, yaitu di Kantor pusat Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon yang beralamat di jalan Ampera kota Cirebon dan kantor Bidang Persampahan DLH Kota Cirebon yang beralamat di jalan Kalitanjung.

c. Unit Analisis

Dalam peneiltian ini akan memperoleh sumber informasi atau sumber data dari :

1. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon
2. Kepala Seksi pengurangan sampah DLH Kota Cirebon

d. Sumber Data

Data yang telah dikumpulkan dan di telaah pada penelitian ini sebagian besar merupakan data kualitatif. Data tersebut akan diklarifikasi lagi dari berbagai sumber. Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

1) Sumber Data Sekunder

- a. Arsip dan dokumen resmi tentang persampahan di Kota Cirebon dari Dinas Lingkungan Hidup.
- b. Data Sarana dan Prasarana Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon
- c. Studi literatur terdahulu

2) Sumber Data Primer

Narasumber dalam penelitian antara lain Struktural Dinas Lingkungan Hidup dan pelaksana di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik sampel *Purposive Random Sampling*. Purposive random sampling merupakan tehnik pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh peneliti (Hadi, 2004). Oleh karena itu Untuk menggali peranan Dinas Lingkungan Hidup Kota

Cirebon dalam Pengolahan sampah dengan wawancara secara langsung dengan narasumber, Materi yang peneliti siapkan dalam wawancara ini yaitu :

- 1) Peran Dinas Lingkungan Hidup terhadap pengolahan sampah di Kota Cirebon.
- 2) Partisipasi masyarakat terkait kegiatan pengolahan sampah di Kota Cirebon yang telah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup.

e. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang akan dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Metode Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik berdasarkan teori *Snowball Sampling*, yaitu seperti bola salju yang sangat kecil, kemudian menggelinding di bukit salju dan semakin jauh dan menjadi semakin besar dan padat. Menurut HB Soetopo (2012), peneliti bisa secara langsung datang memasuki lokasi penelitian, dan bertanya mengenai topik yang diperlukan kepada siapapun. Peneliti kemungkinan akan mendapatkan informasi yang terbatas. Namun boleh bertanya kepada informan pertama untuk mengetahui kepada siapa bisa lebih

mengetahui informasinya. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data.

2) Observasi Langsung

Menurut HB Sutopo (2012) observasi ini dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai “*Observasi Partisipatif*”. Observasi langsung ini akan dilakukan dengan cara formal dan informal, untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi pada kegiatan pengelolaan sampah.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dengan cara mengutip data yang terdapat dari Dinas Lingkungan hidup Kota Cirebon.

f. Teknik Analisis Data

Analisa yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa studi kasus dan monografis, mudah diklasifikasikan dan jumlahnya sedikit.

Dengan menggunakan teknik analisa data yang didapat di dalam penelitian tidak lagi dianalisis dengan menggunakan rumus numerik tetapi data yang didapatkan tersebut di interpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Arikunto (1996) Prosedur dalam pengumpulan data sampai pada pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data dilapangan yang bersifat primer maupun sekunder yang bersifat kualitatif.
- 2) Memeriksa data dan informasi yang telah diperoleh dilapangan.
- 3) Penyusunan klasifikasi data dan informasi di dalam data yang didapat.
- 4) Mendeskripsikan dan juga menganalisa.
- 5) Mengambil kesimpulan.